

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Komunitas *Public United Not Kingdom* (PUNK)

1. Definisi Punk

Punk adalah suatu ideologi tentang pemberontakan dan anti kemapanan. Kata punk sendiri berasal dari Bahasa Inggris, Yaitu “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan masyarakat di luar kerajaan. Punk muncul sebagai bentuk reaksi dari masyarakat yang kondisi perekonomiannya lemah dan pengangguran di pinggiran kota Inggris. Kelompok remaja dan para kaum muda ini merasa sistem monarkilah yang menindas mereka, dari sini muncul sikap resistensi terhadap sistem monarki.

Punk merupakan hasil sub-budaya yang pertama kali dibentuk di London, Inggris. Pada awal tahun 70an anak muda kebanyakan bekerja sebagai kaum buruh dan menganggap kebebasannya telah direnggut. Sehingga, melalui komunitas Punk mereka ingin mengekspresikan kebebasan mereka yang selama ini tidak didapatkan. Sedang musik Punk berkembang sebagai wujud kekecewaan terhadap aliran musik rock seperti Grup *The Beatles*, *Rolling Stone* dan *Elvis*. Musik Punk kebanyakan menyuarakan rasa frustrasi terhadap dunia. Komunitas ini merupakan sub kultur yang minor di dunia, sehingga ikatan individu antar sesamanya sangatlah kuat karena memiliki perasaan senasib dan pola pikir yang sama pula.

Punk menurut O'Hara dibagi dalam tiga bentuk. *Pertama*, punk sebagai trend remaja dalam fashion dan musik. *Kedua*, punk sebagai pemula yang punya keberanian memberontak, memperjuangkan kebebasan, dan melakukan perubahan. *Ketiga*, punk sebagai bentuk perlawanan yang "hebat" karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan sendiri.¹

Menurut Dick Hebdige, memandang punk adalah sebuah subkultur yang menghadapi dua bentuk perubahan yaitu:

- a. Bentuk komoditas, dalam hal ini segala atribut maupun aksesoris yang dipakai oleh komunitas punk telah dimanfaatkan industri sebagai barang dagangan yang didistribusikan kepada konsumen untuk mendapatkan keuntungan. Dulu aksesoris dan atribut yang hanya dipakai oleh anak *punk* sebagai simbol identitas, namun kini sudah banyak dan mudah kita jumpai di toko yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum.
- b. Bentuk ideologis, komunitas punk mempunyai ideologi yang mencakup pada aspek sosial dan politik. Dan ideologi mereka dahulu sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak punk. Ada beberapa perilaku menyimpang itu telah didokumentasikan dalam media massa, sehingga membuat identitas punk menjadi buruk dipandang sebagai seorang yang bahaya dan berandalan. Namun walaupun begitu,

¹ Widy, *Punk: Ideologi Yang Di Salah pahami*, 118.

nilai-nilai dan eksistensi punk masih dipertahankan sampai sekarang.

Punk Menurut KBBI adalah pemuda yang ikut gerakan menentang masyarakat yang mapan, dengan menyatakannya lewat musik, gaya berpakaian, dan gaya rambut yang khas.²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa punk adalah sikap yang lahir dari sifat memberontak atau perlawanan terhadap tindakan yang menindas, yang diwujudkan dalam fashion, musik, dan gaya rambut yang khas.

Sedangkan komunitas punk adalah sekumpulan anak muda yang mengekspresikan kebebasan dengan menganut ideologi “*Do It Your Self*” yang artinya lakukan apa yang menurut kamu harus lakukan yang tentu saja tidak menginjak harga diri orang lain dan tidak merugikan orang lain.

2. Sejarah dan Perkembangan Punk di Indonesia

Menurut sejarahnya, Punk berkembang dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan Inggris pada tahun 1970-an. Rasa tidak puas dan marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat Monarkis pada waktu itu, akhirnya melahirkan pemberontakan dari kalangan generasi muda Inggris.³

² Tim penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI, ed. 2 cet. 9*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 798.

³ Dick, Hebdige. *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk*, (Terjemahan). (Yogyakarta, Penerbit Buku Baik, 2005), 19.

Gaya punk sendiri merupakan bentuk fetisisme, adopsi, dan adaptasi oleh kaum muda yang diwujudkan dalam bentuk gaya busana. Di Paris, Perancis pada bulan Mei 1968, terjadi aksi demonstrasi menentang Presiden Charles de Gaulle. Demontran yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, hingga buruh itu turun ke jalan. Ini menjadi pemicu gerakan sosial terbesar pada tahun 1960-an.

Gerakan Paris tersebut ikut melahirkan ide punk. Ia dipengaruhi oleh ideologi anarkisme. Istilah “*anarkisme*” adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Kaum punk memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai dengan keinginan mereka. Etika komunitas punk semacam inilah yang lazim disebut *do it your self*.⁴

Pada tahun 1977, komunitas punk menyebar dari Eropa ke Amerika Serikat, bahkan hampir ke seluruh peradaban di dunia. Komunitas punk kemudian terpecah menjadi beragam musik dan mengarah berbagai gaya hidup dengan masing-masing simbol dan nilai-nilai politik sendiri. Ruang lingkup pergaulan komunitas punk mulai mewadahi berbagai macam bentuk ekspresi diri. Gerakan komunitas

⁴ Ibid, 20.

punk di tahun 1980-an, sama sekali menjadi tercampur dengan masalah politik, tidak hanya secara musikal dan tertulis, tapi juga dalam gaya hidup sehari-hari. Lirik-lirik politis, atau komentar sosial yang kritis, menjadi tema lirik yang berlaku bagi kebanyakan band-band komunitas punk.⁵

Pada pertengahan tahun 1990-an merupakan awal berkembangnya komunitas punk di Indonesia. Berkembangnya komunitas punk ini seiring dengan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Pandangan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pasangan suami-isteri ilmuwan dari Australia, yakni Krishna Sen dan David T. Hill, dalam bukunya yang berjudul *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. Mereka mengatakan bahwa isu-isu politik, kekuasaan, militer, dan globalisasi menjadi wacana dalam konser *underground*. Beberapa scene *punk* di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha-usaha rekaman dan distribusi terbatas.⁶

Di Indonesia, kelompok punk ini membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran, sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil, yang lazim disebut *distro*. CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan *t-shirt*, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa

⁵ Ibid, 21.

⁶ <http://www.kompas.com/kompascetak/0512/10/humaniora/2275004.htm>, 10/3/2012.

tindik (*piercing*) dan tato. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Dalam kerangka filosofi punk, distro adalah implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja *Levi's*, *Adidas*, *Nike*, *Calvin Klein*, dan barang bermerek luar negeri lainnya.⁷

B. Konsep Gaya Hidup

1. Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang itu telah terbentuk antara umur tiga sampai lima tahun, dan selanjutnya segala pengalaman dihadapi serta diasimilasikan sesuai dengan gaya hidup yang khas itu. Betul, orang mungkin dapat memperoleh cara-cara untuk melahirkan atau menampakkan gaya hidupnya, tetapi gaya hidup itu sendiri akan tetap tidak berubah.⁸ Ekspresi nyata dari gaya hidup mungkin berubah tetapi dasar gayanya tetap sama, kecuali orang menyadari kesalahannya dan secara sengaja mengubah arah yang ditujunya.⁹

Gaya hidup adalah prinsip sistem dengan mana kepribadian individual berfungsi keseluruhan yang memerintah bagian-bagiannya. Gaya hidup merupakan prinsip-prinsip idiografik Adler yang utama, itulah prinsip yang menjelaskan keunikan seseorang.¹⁰ Adler juga berpendapat bahwa gaya hidup adalah prinsip sistem, atau rencana

⁷ Ahmad Yunus, "Komunitas Punk Bandung: Dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik" dalam Jurnal Pantau, 2004, No.3.

⁸ Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 190.

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian eds. revisi*, (Malang, UMM Press, 2009), 74.

¹⁰ Calvin, Gardner. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (klinis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 249.

kehidupan diri kreatif, yang merupakan kepribadian individu yang unik dalam mencapai tingkat fungsional yang lebih tinggi dalam kehidupan dan dimana semua dorongan, perasaan, memori, emosi, dan proses kognitif menjadi cabang dari gaya hidup seseorang.¹¹ Menurut Adler diri kreatif menyatakan bahwa manusia membangun kepribadian mereka sendiri di luar dari materi mentah hereditas dan pengalaman dan bahwa diri kreatif seseorang memberikan makna hidup untuk membuat tujuan dalam hidup.¹²

Menurut Adler gaya hidup merujuk pada cara-cara menjalani kehidupan, bagaimana mengatasi persoalan, dan menjalin hubungan dengan pribadi-pribadi lain.¹³ George Boeree menyatakan bahwa gaya hidup dalam kehidupan sehari-hari pasti memakai fiksi-fiksi. Kita akan menjalani kehidupan seolah-olah kita tahu dengan pasti bahwa soal baik buruk adalah segalanya-galanya, seolah-olah apa yang kita lihat memang seperti apa yang tampak oleh mata kita dan seterusnya (Adler menyebutnya dengan *finalisme fiksional*).

Gaya hidup (*life style*) yang ditampilkan menurut Dickson antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain dalam banyak hal tidak sama, bahkan ada yang kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas yang lain. Gaya hidup lain yang tidak sama antara

¹¹ Jon E. Roedelein, *Kamus Psikologi: Teori Hukum dan Konsep*, terj: Intan Irawati (Jakarta, Kencana, 2013), 17.

¹² Ibid, 17.

¹³ C, George Boeree, *Sejarah Psikologi (Dari Masa Kelahiran Sampai Masa Modern)*. terj. Abdul Qodir Shaleh (Yogyakarta: Prismsophie, 2007), 381.

kelas sosial satu dengan yang lain adalah dalam hal berpakaian. Bagi mereka, atribut yang dikenakan adalah simbol status yang mencerminkan dan membedakan statusnya dari kelas sosial lain yang lebih rendah.¹⁴

Adlin menjelaskan bahwa gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan hidup. Cara berpakaian, cara kerja, konsumsi, termasuk bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup.¹⁵

Menurut Piliang yang dikutip oleh Adlin, gaya hidup adalah cara manusia memberikan makna pada dunia kehidupannya, membutuhkan medium dan ruang untuk mengekspresikan makna tersebut, yaitu ruang bahasa dan benda-benda yang mana di dalamnya citra mempunyai peran yang sangat sentral.¹⁶

Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁷

¹⁴ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 183.

¹⁵ Alfathri Adlin, *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realita*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 37-38.

¹⁶ Ibid, 71.

¹⁷ Anisa Mutmainah, “Eksistensi Komunitas Punk Di Kelurahan Titi Kuning Kecamatan Medan Johor”, *Skripsi Universitas Negeri Medan*, (2014).

Dalam pergaulan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan melahirkan realitas sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu lainnya, dan kemudian menjamur pada kelompok masyarakat, disebut dengan gaya hidup. Seorang Profesor Sosiologi di Universitas Durham yaitu David Chaney mengkaji persoalan gaya hidup secara lebih komprehensif dan didasarkan dari berbagai perspektif.¹⁸ David Chaney di dalam *life style* menjelaskan bahwa gaya hidup sebagai gaya, tata cara, atau cara menggunakan barang, tempat dan waktu, khas kelompok masyarakat tertentu, yang sangat bergantung pada bentuk-bentuk kebudayaan, meskipun bukan merupakan totalitas pengalaman sosial.¹⁹ Chaney juga berpandangan bahwa gaya hidup merupakan ciri dari sebuah dunia modern, artinya siapapun yang hidup di dalam dunia modern, tidak terkecuali remaja akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan dari kepribadian seseorang yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya, yang diwujudkan lewat aktivitas, penampilan dan cara mencapai tujuan dalam hidup

¹⁸ Ibid, 2014.

¹⁹ Adlin, 81.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup

Amstrong (dalam Nugraheni)²⁰ menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal).

a. Faktor internal

1) sikap

sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu memberi respon positif atau negatif terhadap gaya. Keadaan jiwa dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2) Pengalaman dan pengamatan

pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. pengalaman diperoleh dari tindakan di masa lalu. Hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek. Seseorang tertarik dengan suatu gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

3) Kepribadian

Kepribadaian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan

²⁰ Daimatur Rohmah, *Gaya Hidup (Life Style) Mahasiswa Lulusan MA Dan Lulusan SMA (Studi Kasus Di STAIN Kediri)*, Skripsi, 2012.

perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian mempengaruhi selera yang dipilih seseorang, sehingga mempengaruhi pula bagaimana gaya hidupnya.

4) Konsep diri

Konsep diri menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merk. bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

5) Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman.

6) Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

b. Faktor eksternal

1) Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-

pengaruh tersebut akan menghadapi individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2) Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3) Kelas sosial

Kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup. ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.

4) Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

3. Aspek-Aspek Gaya Hidup

Menurut Reynold dan Darden dalam Engel, dkk²¹ membagi aspek-aspek gaya hidup sebagai berikut :

- a. Kegiatan (*activities*) yaitu tindakan nyata yang dilakukan seseorang. Kegiatan ini meliputi kerja, rutinitas sehari-hari, olahraga, dan lain-lain.
- b. Minat (*interest*) adalah tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus. Minat meliputi keluarga, pekerjaan, komunitas, pola makan, penampilan, lawan jenis dan sebagainya.
- c. Pendapat (*opinion*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang individu berikan sebagai respons terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Pendapat digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi seperti kepercayaan mengenai maksud orang lain, antisipasi sehubungan dengan peristiwa masa yang akan datang dan pertimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif.
- d. Demografi meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal.

²¹ Engel, F.J, Blackwell, D.R dan Miniard, W.P. *Perilaku Konsumen, Jilid 1* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 385.

4. Gaya Hidup Punk

Punk yang berkembang di Indonesia lebih terkenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan. Dengan gaya hidup anarkis membuat mereka merasa mendapat kebebasan. Namun kenyataannya gaya hidup punk ternyata membuat masyarakat resah dan sebagian lagi menganggap dari gaya hidup mereka yang mengarah ke barat-baratan. Sebenarnya, punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan “*kita dapat melakukan sendiri*”.²²

Menurut Widya, fashion *punk* asli tahun 1970-an dimaksudkan muncul sebagai sesuatu yang konfrontatif, mengejutkan dan melawan. Gaya berpakaian *punk* sangat berbeda dari apa yang kemudian dianggap sebagai dasar pandangan *punk*. banyak item yang umumnya dikenakan oleh *punk* menjadi kurang umum di kurun waktu berikutnya dan unsur-unsur yang baru tanpa henti ditambahkan ke dalam citra *punk*.

Dibalik busana yang mereka kenakan terdapat estetika yang tertanam seperti sepatu boot yang mereka gunakan sebagai bentuk penolakan terhadap aparat yang menindas rakyat kecil, celana robek sebagai bentuk anti budaya mapan, rantai-rantai yang mereka gunakan sebagai bentuk protes terhadap polisi, rambut Mohawk sebagai bentuk protes terhadap penyeragaman selera dan masih

²² Harid Asnadi, “Komunitas Punk di Kota Bandung dalam Memaknai Gaya Hidup”, jurnal, vol 2, Universitas Padjajaran.

banyak estetika mode yang mereka gunakan, bukan semata hanya karena *style* tapi mempunyai estetika dibalik itu semua.

Hebdige, menyatakan bahwa “tidak semua *punk* memiliki kadar kesadaran yang sama tentang keterbelahan pengalaman dan pemakaian yang menjadi dasar dari seluruh gaya mereka (*punk*), gaya ini memang dipahami di tingkat yang tak akan mungkin dimasuki oleh mereka yang menjadi *punk* setelah subkultur ini naik ke permukaan dan memperoleh publikasi”.

Di Indonesia, persepsi tentang menjadi *punk* itu sendiri juga banyak disalah pahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku sebagai punker. Sebagian remaja mengartikan *punk* sebagai hidup bebas tanpa aturan dan tidak memahami estetika yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu mengakibatkan banyak dari mereka melakukan tindakan yang meresahkan masyarakat. Seperti mabuk-mabukan di tempat umum secara bergerombol atau meminta unag secara paksa.²³

²³ Didit Setiawan, *Gaya Hidup Punklung (Studi Kasus pada Komunitas Punklung di Cicalengka, Bandung)* (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2013).